

MODEL KEPEMIMPINAN HARUN AR-RASYID

PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RAHMAD SYAFFI

NIM : 14134055

Program Studi : MANAJEMEN DAKWAH



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

**MODEL KEPEMIMPINAN HARUN AR-RASYID
PADA MASA DINASTI ABBASIYAH**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memahami Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**RAHMAD SYAFI
NIM. 14134055**

Program Studi: Manajemen Dakwah

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Efi Brata Mady, M.Si
Nip. 19670610 199403 1 003**

**Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
Nip. 19740807 200604 1 001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI**

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Nomor : Istimewa

Medan, 09 November 2018

Lampiran : -

Kepada Yth,

Perihal : Skripsi
Komunikasi

Dekan Fakultas Dakwah Dan

UIN Sumatera Utara

di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Rahmad Syafii yang berjudul: **“Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid Pada Masa Dinasti Abbasiyah”**.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapai syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efi Brata Madya, M. Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP.19740807 200604 1 001



PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid Pada Masa Dinasti Abbasiyah” An. Rahmad Syafi’i , NIM 14.13.4.055 telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasah pada tanggal 15 November 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas dan Komunikasi UIN-SU Medan.

Ketua

Sekretaris

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001

Khatibah, MA
NIP. 19750204 200710 2 001

Anggota Penguji

5. Rubino, MA
NIP. 19731229 199903 1 001 1.
6. Syawaluddin Nasution M.Ag
NIP. 19691208 200701 1 037 2.
7. Dr. Efi Brata Madya, Msi
NIP. 19670610 199403 1 003 3.
8. Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001 4.

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Syafi'i

Nim : 14134055

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 09 November 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Rahmad Syafi'i
NIM.14134055

ABSTRAK

Nama : Rahmad Syafi'i
Nim : 14134055
Program Studi : Manajemen Dakwah
Pembimbing I : Dr. Efi Brata Madya, M. Si
Pembimbing II : Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA

Judul Skripsi: “Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid Pada Masa Dinasti Abbasiyah”

Kata Kunci : Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan aktivitas. Baik aktivitas individu perorangan, kelompok organisasi bahkan sistem pemerintahan. Sebagai seorang pemimpin sepatutnya memiliki akuntabilitas yang tinggi, yaitu penuh tanggung jawab dan dapat diandalkan. Artinya, seluruh perkataan, pikiran dan tindakannya dapat di pertanggung jawabkan kepada bawahan, masyarakat atau setiap anggotanya. Sebagai seorang pemimpin semestinya memiliki karakter yang kuat dan tentunya memiliki gaya nya tersendiri dalam memimpin. Gaya disini dapat diartikan sebagai model atau bentuk atau cara dia dalam memimpin sehingga hasil yang di raih akan dapat tercapai secara maksimal.

Harun AR-Rasyid sendiri merupakan sosok pemimpin yang memiliki model kepemimpinannya tersendiri, yang mana model kepemimpinan yang dimilikinya itu dapat mencapai puncak pencapaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang: 1) Model kepemimpinan Harun Ar-Rasyid, dan 2) Kondisi masyarakat pada masa kepemimpinan harun Ar-rasyid.

Data dikumpulkan melalui buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Hal ini disebabkan karena penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library research*), yang bertujuan untuk menggali permasalahan yang berdasarkan buku-buku yang relevan, terutama dari sumber primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan Harun Ar-Rasyid terutama di dalam bidang pendidikan atau ilmu pengetahuan. Pada masa kepemimpinannya terjadi penejemahana karya-karya dari berbagai bahasa, ia juga mendirikan baitul hikmah dan perpustakaan raksasa yang sekaligus menjadi pusat ilmu pengetahuan terbesar di zamannya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti samapaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah berjasa dalam pengembangan dakwah dan telah memberikan keteladanan dalam pelaksanaannya hingga kita dapat menikmati indahnya iman dan islam. Semoga kita menjadi umatnya yang tetap istiqomah, dan kelak akan mendapat syafa'at darinya dikemudian hari kelak, Amin.

Peneliti menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridho Allah, doa dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “ MODEL KEPEMIMPINAN HARUN AR-RASYID PADA MASA DINASTI ABBASIYAH”, ini dapat diselesaikan dengan baik, walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sangat besar kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda Wagiran dan Ibunda Walimah yang telah mencururahkan perhatian, kasih sayang cinta, dan doa dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas, berkat kedua orangtua saya yang sangat berpengaruh besar perjuangannya terhadap saya,dan

juga selalu memberikan nasehat dan motivasi serta pengorbanan yang tiada terhingga terhadap saya, baik secara moral dan materi serta yang tak luput juga doa restu dan dukungan untuk kemudahan dan keberhasilan saya dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan.

Mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT yang senantiasa memberi rahmat dan hidayahnya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor dan para wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan para wakil Dekan I, II, III dan seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah. Ibu Khatibah, MA selaku sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si selaku pembimbing I, Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku pembimbing II.
5. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Ahmad Rinando Damanik, Nurlina Sagala, Mahfuz Syaputra Saragi, Umar Pohan yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisa skripsi ini.

6. Terimah kasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya MD-B angkatan 2013 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang di ukir di sanubari kita semua.
7. Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis di terima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 09 November 2018
Penulis

RAHMAD SYAFII
NIM : 14134055

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Defenisi Kepemimpinan	10
B. Biografi Harun Ar-Rasyid	12
C. Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid.....	18
D. Penyebab Kemunduran Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid.....	21
E. Dasar dan Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam	23
F. Nilai-nilai Kepemimpinan	26
G. Tugas-tugas Seorang Pemimpin.....	31
H. Hubungan Harun Ar-Rasyid Dengan Bizantium	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Sumber data Penelitian	40
C. Teknik Analisis data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Macam-macam Model Kepemimpinan	42
B. Situasi Dan Kondisi Pada Masa Pemeintahan Harun Ar-Rasyid.....	50
C. Keberhasilan Yang Di Capai Oleh Harun Ar-Rasyid.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada banyak istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin yang berasal dari kata dasar yang sama, yaitu “pimpin”. Akan tetapi, masing-masing kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah orang yang dengan kecakapan dan keterampilan yang di miliknya mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan.

Dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi tertentu, seorang pemimpin harus melakukan upaya perubahan karakter. Hal ini dikarenakan, perubahan karakter merupakan strategi untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi. Tanpa perubahan karakter integritas yang kukuh, daya tahan menghadapi kesulitan dan tantangan, visi serta misi yang jelas, seseorang tidak akan pernah menjadi pemimpin.

Ada banyak istilah pemimpin yang kita kenal, seperti pembimbing, pengurus, penghulu, pelopor, pembina, panutan, penggerak, ketua kepala, penuntun, raja dan sebagainya. Dan dari banyaknya istilah tersebut seorang pemimpin pastinya memiliki model kepemimpinan yang berbeda-beda, yang mana model tersebut dapat mempengaruhi kinerja dari anggota/ bawahannya.¹

¹Drs. Beni Ahmad Saebani, Msi. Li Sumantri, M.ag, *Kepemimpinan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), h. 17

Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi, model juga sering kita jumpai ketika membahas suatu bidang ilmu. Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu. Model dapat juga diartikan sebagai gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep.²

Biasanya, masing-masing pemimpin memiliki model mereka sendiri dalam memimpin suatu kelompok. Namun secara umum model kepemimpinan di bagi menjadi lima model kepemimpinan, yaitu: Otokratis, Militeristis, Paternalitis, Kharismatik, dan Demokratis.

Sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang di sengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan juga dipahami sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain dan untuk memahami serta setuju dengan apa yang perlu di lakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.³

² <http://id.wikipedia.org/wiki/model>

³ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* Edisi kelima (terj.) Budi Supriyanto, (Jakart: Indeks, 2005), h. 3-8

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang di pimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu yang di pimpin. Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian satu tujuan tertentu, dengan begitu pemimpin tersebut ada bila terdapat kelompok.⁴

Sebagai seorang pemimpin maka harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan dan sanggup membawa kelompok kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadi, dapat di katakan bahwa kepemimpinan yang baik merupakan kunci kesuksesan sebuah kelompok. Di samping itu dalam setiap kerja kolektif di butuhkan pemimpin untuk mengefisiensikan setiap langkah dari kegiatan kerja yang telah di rencanakan tersebut.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mementingkan kepentingan kelompoknya di atas kepentingan pribadinya sendiri, seorang pemimpin yang baik tentunya harus dapat berbaur dengan lingkungan dan bawahannya, Karena mereka tidak butuh janji saja tapi tindakan yang nyata. Seorang pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah kelompok, baik itu organisasi maupun dalam suatu ketata- lembagaan negara. Sebab pemimpin yang sukses akan mampu mengelola negara /kelompoknya dan dapat mempengaruhi orang lain

⁴Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 6

secara konstruktif, serta mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Dewasa ini telah banyak dijumpai berbagai masalah yang kompleks tentang berbagai hal. Baik dalam masalah pendidikan, ekonomi, kesehatan, kondisi masyarakat ataupun pada penegakan hukum. Banyak kebijakan-kebijakan yang dibuat menimbulkan banyak masalah ataupun perselisihan antara berbagai pihak Indonesia merupakan negara yang menjalankan pemerintahan dengan system demokrasi lewat pemilu. Namun pfenomena-fenomena yang terjadi adalah banyak wakil rakyat yang tidak amanah. Hal ini banyak menimbulkan pertanyaan bagaimanakah tindakan yang harus diambil untuk kasus ini.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku bangsa dan kondisi sosial yang berbeda di setiap daerah. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari kepulauan terkadang susah untuk di jangkau oleh pihak-pihak terkait untuk pembangunan. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa pembangunan di Indonesia tidak merata, apalagi pada daerah perbatasan, sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia baik di perkotaan maupun di pedalaman.

Dalam kehidupan sehari-hari kita telah banyak melihat berbagai macam model kepemimpinan, baik itu pemimpin negara maupun pemimpin daerah yang memiliki caranya tersendiri dalam memimpin. Dari keseharian itu kita pasti dapat menilai apakah pemimpin itu benar-benar berhasil memenuhi janji-janjinya atau malah melupakan janji-janjinya. Kita ambil contoh para pemimpin di negri kita

Indonesia, banyak dari mereka bukan melaksanakan tugasnya akan tetapi mereka menyalahgunakan kekuasaannya untuk keuntungan pribadinya sendiri. Kita seharusnya mencontoh kepemimpinan dari pada tokoh-tokoh besar islam yang berhasil membuat sejarah, misalnya saja seperti Harun Ar-Rasyid khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah.

Harun Ar-Rasyid adalah salah satu pemimpin yang dapat kita contoh, khalifah ke lima dari Daulah Abbasiyah, Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, Pada masa kepemimpinannya umat islam menjadi yang paling cemerlang di Asia. seorang khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, hampir bisa di samakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Azis dari Bani Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari, tujuannya untuk melihat keadaan rakyat yang sebenarnya. Ia ingin melihat apa yang terjadi dan menimpa kaum lemah dengan mata kepalanya sendiri untuk kemudian memberikan bantuan.

Hal itu ia lakukan untuk memperbaiki ketidak adilan dan membantu kaum tertindas.⁵ Dan yang tidak kalah penting tentunya ia ingin mendengar secara langsung pendapat rakyatnya tentang bagaimana kepemimpinan yang ia lakukan. Pada masa itu, Baghdad menjadi mercusuar kota impian 1.001 malam yang tidak adaandingannya di dunia pada abad pertengahan.

⁵ Jamil Ahmad. *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakart : Pustaka Firdaus, 1993), h. 305

Daulah Abbasiyah pada masa itu, mempunyai wilayah kekuasaan yang luas, membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindukush, India. Kekuatan militer yang di miliknya juga sangat luar biasa. Suasana negara yang aman dan damai membuat rakyat menjadi tentram. Bahkan pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid sangat sulit mencari orang yang akan di berikan zakat, infak dan sedekah, karena tingkat kemakmuran penduduknya merata. Di samping itu, banyak pedagang dan saudagar yang menanamkan investasinya pada berbagai bidang usaha di wilayah Bani Abbasiyah pada masa itu.⁶

Dari pernyataan diatas maka dapat di pahami bahwa model Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dengan gaya kepemimpinan yang di miliknya dalam upaya mencapai tujuan. Berdasarkan uraian diatas pula maka peneliti memutuskan untuk mengkaji pemerintahan pada masa Harun Ar-Rasyid yang merupakan Khalifah masa Abbasiyah, yang pada masanya menjadi masa keemasan bagi kelhalifahan abbasiyah dan juga islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang penulis jelaskan diatas, maka penulis rumuskan batasan masalah penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Model kepemimpinan Harun Ar-Rasyid ?
2. Bagaimana Kondisi Masyarakat Pada Masa Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid ?

⁶ Philip K. Hitti. *History Of The Arabs*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 375

3. Apa saja keberhasilan yang berhasil dicapai oleh Haruun Ar-Rasyid ?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan penjelasan tentang maksud dari judul skripsi ini penulis memberikan batasan istilah dari judul yaitu :

1. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi, Model dapat juga di artikan sebagai gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep.
2. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi seseorang dan di dalam nya termasuk bermacam-macam perilaku sesuai dengan perintahnya.⁷
3. Harun Ar-Rasyid adalah Khalifah Kelima dari kekhalifaan Abbasiyah. Ia di kenal sebagai salah satu pemimpin terbesar yang pernah hidup di masa kejayaan islam. Khalifah Harun Ar-Rasyid lahir di Rayy pada tahun 766 dan wafat pada tanggal 24 Maret 809, di Thus, Khurasan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Model kepemimpinan Harun Ar-Rasyid
2. Untuk Mengetahui Kondisi Masyarakat Dalam Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid
3. Untuk Mengetahui keberhasilan pencapaian yang diraih Harun Ar-Rasyid

⁷ Vethal Rivai, *Kiat Memimpin Dalam Abad Ke-21*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 64

E. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

- a. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Kesarjanaan S1 Manajemen Dakwah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para mahasiswa/i yang berkeinginan menjadi seorang pemimpin baik di kelompok organisasi maupun lembaga pemerintahan.
- c. Menambah pembendaharaan dan wawasan ilmu pengetahuan islam tentang kepemimpinan, Khususnya di jurusan Manajemen Dakwah

2. Praktis

- a. Digunakan sebagai informasi dan pengetahuan mengenai Model Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid salah satu khalifah terbesar yang berhasil mencapai puncak keemasan di dunia.
- b. Dapat di jadikan bahan evaluasi bagi Pembaca yang ingin mengetahui tentang bagaimana kepemimpinan Harun Ar-Rasyid.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini, penulis bagi ke dalam beberapa bab dengan maksud untuk memudahkan penulisan dalam melakukan perubahan. Hal ini penulis lakukan agar pembahasan yang penulis lakukan tidak menyimpang dari tema pokok pembahasan dan sistem penulisan yang berlaku. Sistematika penulisan ini

di bagi kepada lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub. Sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teoritis membahas tentang tinjauan pustaka yang akan dijadikan sumber data dalam menganalisis penelitian ini yang diawali dengan memaparkan Definisi kepemimpinan, Macam-macam Model Kepemimpinan, Biografi Harun Ar-Rasyid, Dasar dan Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam, Nilai-nilai Kepemimpinan, dan Tugas-tugas Seorang Pemimpin.

Bab III: Metodologi Penelitian membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid, Keberhasilan Yang Dicapai Harun Ar-Rasyid, Situasi dan Kondisi Pada Masa Pemerintahan Harun Ar-Rasyid, Hubungan Harun Ar-Rasyid dengan Bizantium, dan Penyebab Kemunduran Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid.

Bab V: Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah ciri dan sifat tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan juga mengarahkan daya/memaksimalkan kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang menggerakkan orang lain yang ada disekitarnya untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin, membimbing, dan atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.⁸ Kepemimpinan secara etimologi atau asal kata menurut KBBI berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntut, menunjukkan jalan dan membimbing.

Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengajarkan sendiri. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksankannya disebut pemimpin, dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengepalai.⁹ Pemimpin dalam islam di kenal dengan istilah imam, amir atau sultan. Sedangkan pemimpin negara dalam sejarah biasa digunakan sebutan khalifah.

⁸ Kayo, Khatib pahlawan. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakart : Amzah. 2007), h. 59

² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1993), h. 28

Secara terminologi kepemimpinan diartikan sebagai proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam situasi tertentu melalui proses komunikasi yang terarah untuk suatu tujuan tertentu.¹⁰ Jika dilihat dari segi ajaran islam maka kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai allah SWT, kegiatan ini bermaksud untuk menumbuh kembangkan kemampuan mengerjakannya sendiri dilingkungan orang-orang yang di pimpin.

Kepemimpinan merupakan faktor manusiawi yang paling menentukan sukses tidaknya suatu tujuan, sebab ia merupakan motor penggerak dan bertanggung jawab atas segala aktifitas dan fasilitas. Pimpinan adalah orang yang memiliki kemampuan menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dia yang di tuntut mampu mengantisipasi tindakan-tindakan yang berdasarkan pada perkiraan-perkiraan untuk menampung apa yang terjadi mengenai kelemahan-kelemahan serta mencapai tujuan dengan sasaran dalam waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan pengertian khusus dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut ini, yaitu :

- a. Menurut Edwim A. Locke, Kepemimpinan adalah proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama.
- b. Menurut Haiman, kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.

³ Ghajali, *Manajemen Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghala Indonesia, 1997), h. 35

- c. Menurut Jhon Pfifner, Kepemimpinan adalah seni untuk mengkoordinasi dan memberikan dorongan terhadap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang di inginkan.¹¹

Dari pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut menjadi pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan prilaku orang lain, baik individu maupun kelompok demi mencapai suatu tujuan yang hendak diraih. Seorang pemimpin juga harus dapat menerangi kegelapan yang telah meracuni seseorang atau kelompok/ negara dan juga sebagai seseorang pemimpin harus mampu melalui itu semua tanpa menyerah.

B. Biografi Harun Ar-Rasyid

1) Latar belakan Keluarga

Khalifah Abu Ja'far Harun Ar-rasyid dilahirkan di Raiyi pada tahun 145 H, ibundanya ialah Khazirun, bekas seorang hamba yang juga ibunda Al-Hadi, Ayahanda beliau adalah Abu Abdullah Muhammad al Mahdi. Karena berasal dari keluarga keturunan khalifah Bani Abbasiyah ke-3 yakni khalifah al-Mahdi yang berasal dari keluarga besar kekhalifahan Bani Abbasiyah, maka sangat berpengaruh terhadap kepribadian serta pendidikan Harun Ar-rasyid.¹²

⁴ Kayo, Khatib pahlawan. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvesional Menuju Dakwah Profesional*. h. 60

⁵ Ahmad Syalaby, *Sejarah dan kebudayaan Islam 3*, (Jakart: Pustaka Al-Husna, 1993), h. 107.

Harun ibn Muhammad ibnu Abi Ja'far al-Manshur adalah khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah. Beliau merupakan putra termuda dari Muhammad ibnu Ja'far Al-Manshur yang kemudian di kenal dengan khalifah al-Mahdi. Harun lahir dari seorang ibu berdarah Iran bernama Khaizran yang pada mulanya merupakan seorang budak. Dengan demikian, dalam diri Harun mengalir darah Arab dan Iran sekaligus.¹³

Harun ibn Muhammad menduduki kursi kekhalifahan pada tahun 170 H /786 M menggantikan saudaranya khalifah Al-Hadi dengan gelar kehormatan Harun ar-Rasyid. Pada saat itu Harun ibn Muhammad baru berusia 25 tahun. Usia yang masih sangat muda untuk menduduki puncak kekuasaan sebuah dinasti dengan wilayah kekuasaan yang luas. Namun usia yang masih muda ini justru merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Harun Ar-Rasyid membawa dinasti Abbasiyyah di bawah kepemimpinannya mencapai masa keemasan.¹⁴

Pada masa itu, Harun Ar-rasyid merupakan sosok yang sangat disegani dan dihormati, tidak hanya oleh para penduduk negeri Abbasiyyah namun juga oleh para pemuka negara-negara tetangga. Sebagai seorang khalifah, Harun Ar-rasyid di kenal sebagai sosok yang alim dan juga tidak segan untuk turun sendiri ke medan perang memimpin pasukannya. Setiap tahun secara berselang-seling Harun Ar-Rasyid selalu melaksanakan ibadah haji atau berperang. Kemewahan yang melingkarinya tidak lantas menjadikannya sombong. Ar-Rasyid selalu

⁶ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1997), h. 38

⁷ Fatah Syukur nc, *Sejarah Peradaban Islam*. (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 99

melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki, setiap harinya pun tak kurang dari seratus rakaat shalat di kerjakannya.¹⁵

Harun Ar-Rasyid di kenal sebagai pemimpin yang adil dan memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Pada masa kepemimpinannya Harun Ar-Rasyid, ia membangun baitul mal yang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan pokok para penduduk, termasuk untuk mencukupi kebutuhan makan dan minum serta pakaian musim panas dan musim dingin bagi para narapidana.¹⁶ Bahkan istri Harun Ar-Rasyid, Zubaidah menjadi terkenal karena kedermawanannya, terutama karena idenya untuk menggali sumur-sumur sepanjang lintasan haji dari Iraq sampai ke Mekkah yang tentunya sangat banyak membantu para kafilah haji selama perjalanan mereka.

Perhatian Harun ar-Rasyid terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat besar. Terbukti dengan maraknya proyek-proyek penerjemahan buku-buku dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Pada masa pemerintahannya hidup tiga tokoh utama fikih Islam, yaitu : *Pertama*, Imam Malik bin Anas yang wafat pada 179 H /795 H, *Kedua*, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i yang wafat pada tahun 204 H/ 817 M, dan *Ketiga*, Imam Ahmad bin Hambal yang wafat pada tahun 780 H/ 855 M. Selain itu pada masa kepemimpinannya muncul tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia bahasa dan kesusastraan, tasawwuf serta tokoh-tokoh dalam ilmu-ilmu eksak.

Kitab al-Aghani yang sangat terkenal itu merupakan karya dalam dunia sastra yang muncul pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Disamping itu,

⁸ Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, h. 108

⁹ Ahmad Syalaby, *Sejarah Kebudayaan islam 3*, h. 110

salah satu karya sastra yang di kenal oleh dunia hingga saat ini adalah kisah seribu satu malam. Perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak hanya terlihat di Baghdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah, namun juga di Kufah, Basrah, Jundeyvebar dan Harran. Tidak hanya penduduk beragama Islam yang ikut serta dalam menyemarakkan geliat pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa itu, para *dzimmy* juga mengambil peran dalam penerjemahan teks-teks filsafat dan medis helenisme klasik dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.

Perhatian Harun Ar-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan juga terlihat dalam penunjukan guru bagi para putra-putranya. Sebagai seorang khalifah, Harun Ar-Rasyid sadar betul bahwa dia harus mempersiapkan putra-putranya dengan bekal yang cukup agar kelak mereka bisa melanjutkan tugas sebagai khalifah.

2) Latar belakang Pendidikan

Khalifah Harun Ar-rasyid memperoleh pendidikan di istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Harun Ar-rasyid banyak memperoleh pendidikan dari yahya ibn khalid dari keluarga Barmark.¹⁷ Sejak kecil ayah Harun Ar-rasyid yaitu Al-mahdi telah menyediakan keluarga Barmak untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada harun Ar-rasyid sehingga ia menjadi terpelajar, cerdas, pasih berbicara dan berkepribadian yang kuat.

Karena kecerdasannya, walaupun usianya masih muda, ia sudah terlibat dalam urusan pemerintahan ayahnya. Ia pun mendapatkan pendidikan ketentaraan. Pada masa pemerintahan ayahnya, Harun Ar-rasyid di percayakan dua kali memimpin ekspedisi militer untuk menyerang Bizantium (779-780) dan (781-782)

¹⁰ Didin Saefudin, *Zaman keemasan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2002), h. 39

sampai ke pantai Bosporus. Ia di dampingi oleh para pejabat tinggi dan jendral veteran¹⁸. Beliau juga seorang satrawan, penyair, pencipta cerita-cerita lama dan syair-syair, berperasaan tajam dan disegani oleh semua pihak dan golongan.

3) Pribadi dan Ahlak Harun Ar-Rasyid

Beliau ialah seorang yang suka bercengkrama, alim dan sangat di muliakan. Ia tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan orang kepadanya dan tidak pernah menangguk-nangguk untuk membalasnya. Beliau merupakan seorang cendikiawan yang memiliki wawasan yang luas, beliau memiliki cita rasa yang tinggi terhadap syair dan bahasa dan menggemari tokoh-tokoh sastra dan fikih, sehingga beliau sangat menghormati dan merendahkan diri kepada alim ulama. Namun demikian, ia pun sangat mencintai istrinya sehingga kalau ada yang berbuat salah pada istri dan pembantu-pembantunya maka orang tersebut akan mendapat hukuman.¹⁹

Perhatian dan penghormatan yang begitu besar dari khalifah Harun Ar-rasyid pada ilmu fikih dan ulama misalnya, dapat di lihat ketika Khalifah Harun Ar-rasyid memanggil imam Malik untuk mengajarkan kitab *Muwattha'* kepada kedua putranya Al-Amin dan Al-Makmaum. Imam Malik dengan tegas menolak dalam suratnya yang di kirim Ar-rasyid. “ Amirul Mukminin yang mulia, untuk memperoleh ilmu itu di perlukan usaha. Ilmu akan menjadi terhormat jika anda menghormatinya, tetapi jika anda merendharkannya, maka ilmu tidak akan ada artinya, di tegaskan bahwa ilmu itu di datangi dan bukan datang dengan

¹¹ Kasmiasi, *Harun Al-Rasyid*, (Jurnal Hunafa Vol 3 No, 1 Maret 2006 91-100), h. 93

¹² DR Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 57

sendirinya. Harun Ar-rasyid pun tidak marah dengan sindiran Imam Malik tetapi malah menyuruh kedua putranya untuk pergi mengaji bersama banyak orang.²⁰

Harun Ar-rasyid juga meminta Abu Yusuf untuk menyusun buku yang mengatur tentang administrasi keuangan dan masalah-masalah ketatanegaraan sesuai dengan ajaran islam. Dalam bukunya AL-Kharaj yang di persembahkan kepada khalifah. Abu Yusuf memberi pesan dalam kata pengantarnya. Tegakkanlah kebenaran, jauhkan diri anda dari memutuskan segala bentuk perkara dengan hawa nafsu dan kemarahan. Pandanglah setiap manusia itu sama, yang dekat ataupun jauh. Saya menasehati anda Amirul Mukminin agar menjaga apa yang di perintahkan allah dan memelihara amanahnya.

4) Wafatnya Harun Ar-Rasyid

Pada perjalanan untuk menumpas kaum pemberontak di Khurasan, Harun Ar-Rasyid tertimpa penyakit dan terpaksa berhenti bersama rombongan di desa *Sanabat* di dekat *Tus*, dan di tempat ini pula beliau meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 4 Jumaditsani, 193 H /809 M.

kejayaannya memimpin Dinasti Abbasiyah selama 23 tahun 6 bulan menyebabkan Amer Ali memberi penghormatan terhadap Pemerintahan Harun Ar-Rasyid yang cemerlang tersebut dengan kata-kata berikut: “ Nilailah dia seperti yang Anda sukai dalam ukuran kritik sejarah “ Harun Ar-Rasyid senantiasa akan di sejajarkan dengan raja dan penguasa terbesar di dunia.

¹³ H. Robin , *Penetapan Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Malang : Uin Maliki Press 2010), h. 62

C. Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid

Ketika tumbuh menjadi seorang remaja, Harun A-Rasyid sudah mulai di terjunkan ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid ditempa sang ayah ketika dipercaya memimpin militer untuk menaklukkan Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama di pimpinnya pada 779 M- 780 M. Pasukannya hingga ke pantai Boporus, Turki. Dalam usia yang relatif muda, Harun Ar-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 96 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jendral veteran. Dari mereka pula, Harun Ar-Rasyid banyak belajar tentang strategi pertempuran.

Sebelum di nobatkan sebagai Khalifah, Harun Ar-Rasyid di daualat ayahnya menjadi gubernur di As-Siafah tahun 779 M dan di Maghrib pada tahun 780 M. Dua tahun setelah menjadi gubernur sang ayah mengukuhkannya sebagai putra mahkota untuk menjadi khalifah setelah saudaranya, Al-Hadi. Pada 14 september 786 M, Harun Ar-Rasyid akhirnya menduduki tahta tertinggi di Dinasti Abbasiyah sebagai khalifah kelima.

Harun Ar-Rasyid berkuasa selama 23 tahun (786 M – 809 M). Selama dua dasawarsa itu, Harun Ar-Rasyid mampu membawa dinasti yang dipimpinnya ke puncak kejayaan. Ada banyak yang patut ditiru para pemimpin islam abad ke-21 ini dari sosok raja besar Muslim. Sebagai pemimpin, dia menjalin hubungan yang harmonis dengan para ulama, ahli hukum, penulis, qari, dan seniman. Ia kerap mengundang para tokoh informal dan profesional itu ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah.

Harun Ar-Rasyid begitu menghargai setiap orang. Itulah salah satu yang membuat masyarakat dari berbagai golongan dan status amat menghormati, mengagumi, dan mencintainya. Harun Ar-Rasyid adalah pemimpin yang mengakar dan dekat dengan rakyatnya. Terkadang beliau menyamar di malam hari dan berada di jalanan ataupun pasar, mendengarkan pembicaraan orang-orang yang bertemu dengannya dan bertanya kepada mereka, dengan cara ini dia mengetahui apakah orang puas atau tidak atas kepemimpinannya.

Sebagai seorang pemimpin dan muslim yang taat, Harun Ar-Rasyid sangat rajin beribadah. Konon, dia terbiasa menjalankan shalat sunnah hingga seratus rakaat setiap harinya. Dua kali dalam setahun, beliau kerap menunaikan ibadah haji dan umrah dengan berjalan kaki dari Baghdad ke Mekkah. Ia tak pernah lupa mengajak para ulama ketika menunaikan rukun islam kelima tersebut.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun Ar-Rasyid tak mengenal kompromi dengan korupsi yang merugikan rakyat. Sekalipun yang berlaku korupsi itu adalah orang yang dekat dan banyak berpengaruh dalam hidupnya. Karena pemerintahan yang bersih dari korupsi adalah komitmennya. Dimasa kepemimpinannya, Daulah Abbasiyah menguasai wilayah kekuasaan yang terbentang luas dari daerah-daerah di laut tengah di sebelah barat hingga ke india di sebelah timur. Meski begitu, tak mudah bagi Harun Ar-Rasyid untuk menjaga keutuhan wilayah yang dikuasainya.

Berbagai pembrontakanpun tercatat sempat terjadi dimasa kepemimpinannya, pemberontakan yang sempat terjadi dimasa kekuasaanya

antara lain Pemberontakan Khawarij yang di pimpin Walid bin Thalif (794 M), pemberontakan Musa-Akazim (799 M), serta Pemberontakan Yahya Bin Abdullah bin Abi Tagib (792 M), dan tentunya masih banyak pemberontakan-pemberontakan lainnya. Dalam kepemimpinannya, yang menjadi salah satu puncak pencapaian yang membuat namanya melegenda adalah perhatiannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dimasa kepemimpinannya terjadi penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang di capai islam. Menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada masa itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah, perpustakaan raksasa sekaligus pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar di zamannya.

Harun Ar-Rasyid juga berupaya dengan keras menunjukkan perekonomian serta perdagangan. Pertanian berkembang dengan begitu pesat, lantaran khalifah begitu menaruh perhatian yang besar dengan membangun saluran irigasi. Langkah tersebut mendapat dukungan rakyatnya. Kemajuan dalam sektor perekonomian, perdagangan dan pertanian itu membuat Baghdad menjadi pusat perdagangan terbesar dan teramai di dunia saat itu.

Dengan kepastian hukum serta keamanan yang terjamin, para saudagar dari berbagai tempat penjuru dunia berbondong-bondong berinteraksi melakukan pertukaran barang dan uang di Baghdad. Negarapun memperoleh pemasukan yang

begitu besar dari perekonomian dan perdagangan itu serta tentunya dari pungutan pajak.

Harun Ar-Rsyid menggunakan dana itu untuk membangun dan mensejahterakan rakyatnya. Kota Baghdad pun dibangun dengan indah dan megah. Gedung-gedung tinggi berdiri, sarana peribadatan tersebar, sarana pendidikan pun menjamur, dan fasilitas kesehatan grtis pun di berikan dengan pelayanan prima. Sarana umum lainnya seperti kamar mandi, taman, jalan serta pasar juga dibangun dengan kualitas yang sangat baik. Kahlifah pun membiayai pengembangan ilmu pengetahuan dibidang penerjemah dan penelitian. Negara menempatkan para ulama dan ilmuan diposisi yang tinggi dan mulia. Mereka di hargai dengan gaji yang sangat tinggi. Setiap tulisan dan penemuan yang di hasilkan ulama dan ilmuan di bayar mahal oleh negara.²¹

D. Penyebab Kemunduran Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid

Secara umum, ada dua hal yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Harun Ar-Rasyid, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Semenjak awal pemerintahan Ar-Rasyid, problema suksesi (penerus) menjadi sangat kritis. Ia telah mewasiatkan tahta kehalifaan kepada putranya yang bernama al-Amin dan kepada putranya yang lebih tua bernama al-Ma'mun seorang gubernur Khurasan dan orang yang berhak menjabat tahta khilafah sepeninggalan saudaranya.

²¹ . Lihat <http://majelis.penulis.blogspot.com/2013/02>

Al-Amin adalah anak lelaki dari Zubaidah dan Al-Ma'mun ialah anak dari istrinya yang bernama Marajil, seorang hamba sahaya.. Harun ar-Rasyid sangat menyayangi istrinya yang bernama Zubaidah, bahkan ternyata kedudukan istrinya ini setara dengan jabatan khalifah di sisi Harun ar-Rasyid. Atas desakan Zubaidah dan dukungan dari golongan Barmaki yang mendesak agar Al-Amin segera dilantik yang kelak mengganti kedudukan beliau, maka pada tahun 175H / 791 M. Muhammad resmi dilantik menjadi putra mahkota.

Khalifah menyadari bahwa kebijakannya dalam perkara ini adalah suatu kebijakan yang gagal dan akan membawa pada perpecahan dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, ia pun mengambil langkah-langkah. Langkah yang paling menonjol yang ditempuhnya untuk menghindari angkara dari anak-anaknya dan menyelamatkan kaum muslim dari suatu keadaan kacau balau yang buruk, beliau melakukan ibadah haji.

Di Makkah beliau menulis surat masing-masing berisi pengakuan dari dan kepada kedua anaknya, dan digantungnya di ka'bah, tetapi ternyata kebijakan yang di jalankannya bukan merintis pada perdamaian antara saudara bahkan sebaliknya telah menjadikan perselisihan dan sengketa yang amat buruk di antara Al-Amin dan Al-Ma'mun setelah ayahnya meninggal dunia. Sengketa ini telah mengorbankan beribu-ribu jiwa kaum muslim termasuk Al-Amin sendiri

2. Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi faktor eksternal adalah:

- Pengangkatan Ibrahim bin Aqlab sebagai Gubernur turun temurun (800), yang kemudian menjadi Dinasti Aqlabiah, di Afrika Utara (Magribi).
- Pemberontakan Rafi'ul al-Laish yang baru dapat di padamkan pada masa Al-Ma'mun.²²

E. Dasar dan Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam

Sebuah bangsa atau kelompok organisasi yang besar bisa saja rusak dan hancur tak berarti dengan muda yang di sebabkan oleh sikap atau mental pemimpinnya. Islam memberikan dasar-dasar normatif dan filosofis tentang kepemimpinan yang bersifat komprehensif dan universal. Tidak hanya untuk umat islam tapi juga untuk seluruh umat manusia. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam islam adalah sebagai berikut :

- a. Hikmah, ajaklah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik lagi bijaksana.
- b. Diskusi, jika ada perbedaan dan ketidaksamaan pandangan, maka seorang pemimpin menyelesaikan dengan berdiskusi dan bertukar pikiran.²³
- c. Qudwah, Kepemimpinan menjadi efektif apabila di lakukan tidak hanya dengan nasehat tapi juga dengan ketauladanan dan bijaksana. Pepatah

²² M.Ira Ladifus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 40-45

¹⁶ Wibowo, *SHOOT, Sharpening our Concept and Tools* (Bandung : PT Syamil Cpta Media. 2002), h. 287

mengatakan, satu ketauladanan yang baik lebih utama dari seribu nasehat.

- d. Musyawarah, adalah suatu bentuk pelibatan seluruh komponen masyarakat secara profesional dalam keikut-sertaan dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan musyawarah, maka tidak ada suatu permasalahan yang tak dapat terselesaikan.
- e. Adil, tidak memihak pada salah satu pihak. Pemimpin yang berdiri pada semua kelompok dan golongan, dalam memimpin pegangannya hanya pada kebenaran. Timbangan dan ukurannya bersumber pada al-qur'an dan al-Hadist.
- f. Kelembutan hati dan saling mendoakan. Kesuksesan dan keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin, lebih banyak didukung oleh faktor kepribadian pribadi seorang pemimpin yang lembut hatinya, halus perangnya dan santun perkataannya.
- g. Kebebasan berfikir, kreativitas dan berijtihad.
- h. Sinergis membangun kebersamaan. Mengoptimalkan sumber daya insani yang ada dan membangun kekuatan dan potensi yang dimiliki anggotanya.

Dalam menjalankan suatu roda kepemimpinan dalam Islam, seorang pemimpin harus memiliki dasar dan karakter dalam memimpin sehingga dalam penerapan kepemimpinannya tidak melenceng dengan aturan-aturan yang telah diatur dalam agama Islam. Adapun dasar dan karakteristik sebagai pemimpin

minimal harus memiliki empat kriteria sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-maidah, ayat 55 yang berbunyi:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasulnya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) ”²⁴

Penjelasan dari ayat di atas adalah sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah, karena ulil amri adalah penerus kepemimpinan rasul, sedangkan Rasulullah saw sendiri pelaksana kepemimpinan Allah swt, maka tentu saja yang pertama harus dimiliki oleh penerus kepemimpinan beliau adalah keimanan. Tanpa keimanan bagaimana mungkin ia dapat diharapkan memimpin umat menempuh jalan Allah swt di atas permukaan bumi.
- b. Mendirikan shalat adalah ibadah vertikal langsung kepada Allah swt, seorang pemimpin yang mendirikan shalat diharapkan memiliki hubungan vertikal yang baik kepada Allah swt, diharapkan nilai-nilai kemuliaan dapat tercermin di dalam kepemimpinannya misal kejujuran, di mana ketika seorang imam batal dalam shalat maka dengan kejujurannya imam tersebut mundur dari imam dan rela digantikan oleh orang lain.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2000), h. 117

- c. Membayar zakat adalah ibadah yang merupakan simbol kesucian dan kepedulian sosial, dimana dengan melaksanakan zakat berarti seorang pemimpin telah membersihkan hartanya sehingga terhindar Korupsi, kolusi, dan Nepotisme (KKN), sedangkan bentuk kepedulian sosial dari zakat tersebut merupakan kepedulian seorang pemimpin kepada fakir miskin, kaum duafa dan sebagainya.
- d. Selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT, dalam ayat di atas disebutkan pemimpin itu haruslah orang-orang yang ruku. Ruku adalah kepatuhan secara mutlak kepada Allah SWT dan Rasulullah yang secara konkrit di manifestasikan dengan menjadi seorang muslim yang totalitas baik dalam aspek aqidah, ibadah, ahlak maupun muamalah.²⁵

F. Nilai-nilai Kepemimpinan

Nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sifat, ciri atau nilai-nilai pribadi yang memungkinkan orang lain akan tertarik dan terpicu serta patuh dan taat mengikuti perintah yang diberikan, dan oleh karenanya mereka bersedia melakukan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh pemimpin itu.

Disamping itu, nilai-nilai pribadi harus memungkinkan pemimpin tersebut dapat menjalankan fungsi dan tugasnya selaku pimpinan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu maka nilai-nilai pribadi yang hendaknya dimiliki oleh pemimpin

¹⁸ Veitzal Rivai dan Arlian Arifin, *Islamic leadership (membangun super leadership melalui kecerdasan spritual)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), h. 11

mestilah berhubungan erat dengan tujuan yang ingin di capai serta usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan.

Sifat, Ciri atau Nilai-nilai pribadi yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin itu antaranya adalah sebagai berikut :

a. Berpandangan jauh ke masa depan

Salah satu fungsi pemimpin atau pimpinan adalah planning, yaitu pengambilan keputusan pada waktu sekarang untuk tindakan-tindakan dan tercapainya tujuan pada waktu yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut seorang pemimpin haruslah memiliki ketajaman pandangan jauh ke masa depan. Perhatian dan pemikirannya tidak boleh hanya berhenti pada peristiwa yang terjadi dan di hadapi pada masa kini saja, tetapi ia harus dapat melepaskan diri dan mengangkat pandangannya dari peristiwa dan kesibukannya sekarang untuk di arahkan ke masa depan yang penuh dengan serba kemungkinan. Seorang pemimpin tidak boleh cepat merasa puas dengan hasil-hasil yang telah di capai pada waktu sekarang, tetapi harus mampu lebih mengembangkan dan mencapai hasil yang lebih baik lagi buat masa-masa mendatang.

Sebagai seorang Pemimpin maka harus mampu memperhitungkan dan memperkirakan bahwa keputusan-keputusan yang di ambilnya itu akan mendatangkan keuntungan bagi tindakan-tindakan yang akan dilakukan dan dapat mencapai sasaran-sasaran yang di inginkan. Untuk itu di perlukan pula kecerdasan dan ketajaman dalam menilai dan menganalisa keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu sekarang dan pada waktu-waktu yang lampau.

b. Bersikap dan bertindak bijaksana

Menjadi pimpinan tidaklah mudah, Sebab yang dihadapi adalah manusia dengan kepribadiannya masing-masing. Suatu keputusan yang diambil oleh pimpinan kadang-kadang di pandang tepat oleh sebahagian, tetapi dipandang sebaliknya oleh sebahagian yang lain.

Demikian pula dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi, maka pendapat atau penilaian dari orang-orang yang berada di bawah pimpinannya juga berbeda-beda dan bermacam-macam. Maka dalam menghadapi keadaan yang serupa itu pimpinan harus bersikap dan bertindak bijaksana. Sebab bilamana tidak, akan dapat mengakibatkan timbulnya ketegangan dan kekacauan.²⁶

c. Bersikap dan bertindak adil

Sebagai seorang pimpinan, maka harus mampu bersikap dan bertindak adil. Sikap ini di perlukan, baik dalam memperlakukan para pelaksana kegiatan yang di pimpinnya, maupun dalam melaksanakan fungsi-fungsi pimpinan lainnya. dengan adanya sikap adil pada dirinya, pemimpin akan selalu berpandangan obyektif.

Dalam menilai seseorang atau sesuatu persoalan, maka tidak di dasarkan pada ukurun suka atau tidak suka, melainkan semata-mata atas dasar mana yang paling menguntungkan di lihat dari segi pencapain tujuan dari kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan yang melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh kearah

¹⁹ Abd. Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakart : PT Bulan Bintang). h. 38-40

pencapaian tujuan akan selalu dinilai positif, sebaliknya yang melalaikan tugasnya akan mendapatkan kritik dan koreksi seperlunya.

d. Berpendirian teguh

Usaha yang bermaksud membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat kearah tujuan yang lebih baik, tidak jarang, bahkan selalu menghadapi berbagai persoalan dan tantangan. Untuk itu usaha tersebut memerlukan pimpinan yang mempunyai pendirian teguh, yang tidak mudah di ombang-ambingkan oleh kondisi dan situasi yang senantiasa berubah-ubah. Pimpinan yang tidak punya pendirian, tentulah akan mudah menimbulkan dan mengakibatkan kegelisahan dan kekacauan dikalangan orang-orang yang dipimpinya.

e. Mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil

Sebagai seorang pimpinan maka harus memiliki keyakinan bahwa misi yang dipimpinya itu berkat pertolongan Allah swt akan berjalan dengan baik. Keyakinan akan keberhasilan misi yang di pimpinnya itu merupakan modal yang sangat berharga bagi pimpinan, berupa tumbuhnya kemantapan dalam sikap dan tindakan.

Pimpinan yang ragu-ragu, disamping akan berakibat ketidak mantapan dalam sikap dan tindakan, juga dapat mendatangkan kegelisahan dan keraguan pula di kalangan orang-orang yang dipimpinya. Yang tentu saja akan akan merugikan proses dari kegiatan yang di akukan itu.

f. Berhati ikhlas

Memimpin kelompok organisasi tidaklah dapat disamakan dengan memimpin perusahaan dagang. Dalam memimpin perusahaan, sebagai imbalannya akan di peroleh keuntungan materil, sedangkan memimpin usaha, sering malahan harus berkorban harta, waktu, pikiran dan sebagainya. Atas dasar ini maka motivasi yang mendorong orang bersedia menerjunkan diri kedalam gerakan dan usaha pembinaan mengembangkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik haruslah dorongan semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah swt.

g. Berpengetahuan luas

Suatu kegiatan penyelenggaraan akan berhasil bila dipimpin oleh orang yang tepat, misalnya dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah seperti maulid nabi Muhammad saw. Maka, usaha tersebut akan dapat berjalan efektif bilamana penyelenggaraan dipimpin oleh orang-orang yang memiliki wawasan yang luas, Sehingga dalam menghadapi berbagai masalah dalam rangka prossessing dakwah, pimpinan dakwah dapat mengambil pemecahan-pemecahan yang tepat.

Berpengetahuan luas tidak berarti harus berpendidikan tinggi, Sebab tidak jarang seseorang telah menempuh pendidikan tinggi tetapi ternyata pengetahuannya hanya terbatas pada bidang yang dipelajarinya saja. Sedang sebaliknya banyak juga orang yang tidak pernah mengalami pendidikan tinggi, namun berkat pengalaman dan ketekunannya belajar sendiri, ternyata pengetahuannya sangat luas mengenai berbagai masalah.

h. Memiliki kondisi fisik yang baik

Sebagaimana telah di uraikan diatas, memimpin Kelompok organisasi atau bahkan pemerintahan negara tidaklah ringan, melainkan selalu dihadapkan pada tantangan dan rintangan. Tugas-tugas yang berat seperti itu tentulah akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh orang-orang yang memiliki mental dan jasmani yang kuat dan sehat. Pimpinan yang sering jatuh sakit tentulah tidak banyak dapat diharapkan pengorbanannya.

i. Mampu berkomunikasi

Sebagai seorang Pimpinan, disamping harus selalu menyampaikn idea, saran, nasehat, bimbingan, intruksi dan informasi-informasi lainnya kepada orang yang dipimpinnnya, ia pun harus berhubungan dengan pihak lain. Oleh karena itu pimpinan mestilah mampu dan menguasai cara dan teknik berkomunikasi. Seseorang yang tidak punya kemampuan untuk berkomunikasi, tentulah tidak sepenuhnya dijadikan pimpinan. Sebab hal itu hanya akan mendatangkan kesulitan saja²⁷.

G. Tugas-tugas Seorang Pemimpin

Fungsi pemimpin tidaklah mudah, namun demikian jika pemimpin memiliki sifat, ciri dan nilai-nilai seorang pemimpin seperti yang telah di uraikan diatas, ia akan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Secara umum fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu :

²⁰ *Ibid*, Abd. Rasyid Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam* , h. 40-43

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok.²⁸

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu :

1) Fungsi instruktif;

Ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan dimana perintah itu di kerjakan agar keputusan dapat di laksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

2) Fungsi Konsultatif;

Ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya, yang dinilai mempunyai bahan informasi yang di perlukan dan menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi

²¹ Muhammad Sofwan Harahap , “ *Kepemimpinan dan Dakwah K.H. Hasyim Asy’ Ari* “ Skripsi, (Medan: Perpustakaan UIN SU, 2015), h. 28

pimpinan pada orang-orang yang di pimpin dapat di lakukan setelah keputusan di tetapkan dan sedang dalam pelaksanaan.

Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan, dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pemimpin akan mendapat dukungan dan lebih mudah mengintruksinya, sehingga kepemimpin berlangsung efektif.

3) Fungsi partisipasi;

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang di pimpinnya, baik dalam keikut-sertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi di lakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikut-sertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

4) Fungsi delegasi;

Ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/ menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini

merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi dan aspirasi.

5) Fungsi pengendalian;

Bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses /efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat di wujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.²⁹

Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut di selenggarakan dalam aktivitas kepemimpinan secara integral. Pelaksanaannya akan berlangsung sebagai berikut:

- Pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja;
- Pemimpin harus mampu memberikan intruksi–intruksi yang jelas;
- Pemimpin harus berusaha mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat;
- Pemimpin harus mengembangkan kerja sama yang harmonis;
- Pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas dan tanggung jawab masing-masing;
- Pemimpin harus berusaha menumbuh-kembangkan kemampuan memikul tanggung jawab.

²⁹ *Ibid*, Muhammad Sofwan Harahap, “ *Kepemimpinan dan Dakwah K.H. Hasyim Asy’ Ari* “ Skripsi, h. 30

- Pemimpin harus mendaya-gunakan pengawasan sebagai alat pengendali.

Dalam perspektif Islam, diantara tugas-tugas pemimpin adalah sebagai berikut :

1. Memelihara Amanah

Dua amanah yang harus tunaikan oleh pemimpin, *pertama* amanah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua* amanah umat /anggota yang di pimpinnya. Seseorang yang telah di tentukan menjadi pemimpin, berarti ia telah memikul amanah untuk menjalankan perintah-perintah allah swt di tengah-tengah umat dan menjauhi larangannya.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bertanggung jawab kepada tuhan sebagai penciptanya, dan juga harus bertanggung jawab terhadap manusia lain atau lingkungannya. ketika seorang pemimpin ingin menjauh dari lingkungannya, maka ia akan kehilangan pamor kepemimpinannya, dan orang yang di pimpinnya juga akan berusaha menjauhinya.

2. Mengantar dan memberi petunjuk

Sudah lazim di kenal bahwa pemimpin itu biasanya suka memberikan perintah kepada orang-orang yang di perintahkan. Akan tetapi segala perintah itu mungkin akan macet tidak terlaksana tanpa petunjuk dan bimbingan. Oleh karena itu salah satu fungsi pemimpin tidak hanya pandai perintah tetapi juga mengantarkan dan memberikan petunjuk.

3. Amar ma'ruf nahi mungkar

Pemimpin berkewajiban memajukan jama'ah dan umat dengan segala inisiatif dan kegiatan yang aktif, menyediakan ,medan-medan kebajikan dan kebaikan guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang seimbang antara yang fana dengan yang hakiki, yakni *hasanah fidunya wafil akhirati hasanah*.

4. Mendidik

Seorang pemimpin juga bertugas sebagai orang tua atau guru yang tidak hanya dapat memerintahkan tetapi juga dapat mendidik dan dapat memberikan contoh yang baik.

5. Memelihara dan Melindungi

Pemimpin bertugas memelihara dan menjaga anggotanya agar tetap tenang dan harmonis lahir dan batin. Dengan demikian pemimpin adalah pelayan bagi anggotanya dan bukan sebaliknya. Fungsi ini mengharuskan dia mengawal anggota dengan berbagai alat-alat pengawalnya serta melindungi mereka dari setiap ancaman bahaya dan gangguan-gangguan yang akan merusak anggota, baik dari luar maupun dari dalam anggota itu sendiri.

6. Bertanggung Jawab

Konsekuensi sebagai pemimpin adalah harus mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dalam Hadist Rasulullah pernah bersabda di riwayatkan oleh

Imam Bukhari: “ *Setiap kamu menjadi pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, imam itu pemimpin dan harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya, (HR. Bukhari)*”

Sebagai seorang Pemimpin maka harus mampu bertanggung jawab kepada Allah SWT dan bertanggung jawab kepada umat yang dipimpinnya. Melaksanakan tanggung jawabnya adalah berarti menyalahi garis-garis kepemimpinan yang di amanahkan kepadanya.³⁰

H. Hubungan Harun Ar-Rasyid Dengan Bizantium

Dalam hubungan dengan Romawi, Ar-Rasyid menunjukkan kekuatannya yang sangat kokoh. Memang benar pembebasan-pembebasan (al-futuh) di negeri Romawi tidak tersusun rapi. Para Khalifah Abbasiyah juga tidak bermaksud untuk menyingkirkan Romawi dari pusat negara mereka dan membebaskan negara tersebut, tetapi mereka ingin menguatkan ibu kota dan mengokohkannya di perbatasan Romawi. Khalifah berperang, tetapi peperangan tersebut hanya mengalami sedikit kemajuan dan menduduki negeri musuh untuk kemudian kembali seperti sedia kala.

Pada permulaan tahun bentuk baru, yaitu tahun 187 H, Ar-Rasyid mulai menampakkan kekuatannya yang besar. Irene, Ratu Romawi ketika itu membayar pajak kepada Ar-Rasyid. Dia mengakui bahwa Ar-Rasyid lebih kuat darinya, dengan demikian dia akan taat kepada Ar-Rasyid.

³⁰ *Ibid*, h. 31-32

Namun, ketika ratu Irene wafat, ia di gantikan oleh Nicephorus yang naik menjadi kaisar Bizantium. Nicephorus berhasil naik tahta karena berkonspirasi dengan para uskup untuk menjatuhkan Irene. Dan sejak saat itu terjadi perubahan besar disana. Nicephorus menolak untuk membayar upeti dan menantang khalifah dengan mengirim surat kepada Khalifah Ar-Rasyid . surat tersebut tertulis:

“ Dari Nicephorus kaisar romawi kepada Harun raja arab. Sesungguhnya Kaisar putri yang ada sebelumku berdiri di hadapan engkau seperti bidak catur. Sehingga ia memberikan harta-hartanya kepadamu. Ini karena lemahnya seorang wanita dan kebodohnya. Aku sendiri tidak bisa membawa yang senilai dengannya. Jika kamu telah membaca suratku kembalikanlah harta yang kamu peroleh. Jika tidak, akan ada pedang antara aku dan engkau.”

Ketika membaca surat tersebut Ar-Rasyid pun marah hingga tidak ada seorang pun yang berani meninggalkannya karena takut dia akan berkata atau bertindak tidak baik kepada mereka. Para Menteri pun kebingungan apakah akan memberikan saran ataukah membiarkan Ar-Rasyid memegang pendapatnya tanpa usulan. Lalu, Ar-Rasyid segera menulis surat balasan.

“ *Bismillahirrahmanirrahim*, dari Harun Amirul Mukminin, kepada Naqfur, Pemimpin Romawi. Aku telah membaca suratmu wahai anak kafir, jawabannya adalah hal yang akan kamu lihat, bukan kamu dengar. Wassalam.”

Setelah itu, Ar-Rasyid menyiapkan diri pergi ke romawi. Di ceritakan bahwa dia adalah orang yang kuat ketika itu. Dia mengerahkan pasukan menuju Hiraqlius dan berhasil menguasainya. Kemudian dia sampai di Ankara dan Mengalahkan Naqfur dalam pertempuran yang terjadi antara mereka berdua.

Ketika Naqfur mengetahui dia telah dikalahkan, dia meminta damai. Ketika itu musim dingin telah berlalu. Lalu, Ar-Rasyid menerima perdamaian tersebut dengan syarat raja romawi harus memberikan satu dinar kepada setiap orang dewasa, kecuali kepada Naqfur dan anaknya. Ar-Rasyid pun kembali ke ibu kota.

Namun, setelah itu Naqfur mengkhianati perdamaian. Tidak ada seorang komandan dan pengikut pun memberitahukan Ar-Rasyid tentang hal tersebut. Selama beberapa waktu Ar-Rasyid tidak mengetahui hal tersebut hingga akhirnya seorang penyair memberitahukan kepadanya dengan dua bait syair. Ar-Rasyid pun sangat marah.

Dia kemudian mengumpulkan tentara yang sangat banyak, hingga mencapai seratus tiga puluh lima ribu tentara. Jumlah tersebut termasuk orang upahan dan pengikutnya. Tentara tersebut pergi ke Romawi dan menyerang Romawi dengan sangat keras. Lalu, Naqfur pun terpaksa meminta perdamaian lagi dengan Ar-Rasyid. Lalu beliau pun mengabulkannya.

Namun, pada kali ini dia meminta tiga ratus ribu dinar serta jizyah dari Naqfur dan anaknya sehingga Naqfur masuk kedalam orang-orang yang berhak membayar jizyah. Dengan demikian, hubungan Ar-Rasyid dengan Romawi adalah hubungan kekuatan. Pada masa ini, dalam diri Ar-Rasyid tampak sifat semangat dan kekuatan. Para pengikut, menteri, dan orang-orang yang dekat dengannya pun takut kepadanya.³¹

³¹ Dr. Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 78-80.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah library research yaitu metode penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian ini sepenuhnya merujuk kepada berbagai hasil penelusuran dari literatur yang telah dibaca dan diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan historis yang meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab serta menganalisisnya dengan metode analisis sejarah.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non tulisan. Sumber data penelitian kualitatif dapat terdiri dari kata-kata atau tindakan, sumber tertulis, foto dan statistik.³² Meskipun dalam penelitian kualitatif, sumber data diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, namun sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Sumber data tertulis cukup signifikan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang merupakan bahan tertulis berupa kata-kata dan tindakan-tindakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Buku-buku yang diteliti adalah buku-buku yang membicarakan tentang Harun Ar-Rasyid secara khusus maupun buku-buku yang membahas tentang Daulah

³² Lexi J. Maleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h. 112-114

Abbasiyah yang mempunyai hubungan langsung dengan judul yang di bahas, sehingga tulisan ini di dasarkan pada buku-buku sejarah peradaban Islam dan buku yang membahas tentang Harun Ar-Rasyid serta kajian-kajian literatur lain, yakni yang berhubungan dengan pembahasan Kepemimpinan.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Perlu di garis bawahi disini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data. Setelah di baca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Macam- macam Model Kepemimpinan

1. Macam Model Kepemimpinan secara Umum;

a. Model Otoriter (Otokratis)

Dalam tipe ini pemimpin bertindak diktator pada bawahannya, dan cenderung melakukan pemaksaan dalam menggerakkan kelompoknya. Disini kewajiban dari bawahan adalah untuk mengikuti dan menjalankan perintah, Tidak boleh ada saran dan bantahan dari bawahan. Mereka diharuskan patuh dan setia kepada pemimpinnya, kendali penuh ada pada pemimpinnya.

Kelebihan model Otoriter (Otokratis) adalah sebagai berikut:

- a) Keputusan akan dapat di ambil dengan cepat karena mutlak hak pemimpin, tak ada bantahan dari bawahan.
- b) Pemimpin yang bersifat otokratis pasti bersifat tegas, sehingga apabila terjadi kesalahan dari bawahan maka pemimpin tak segan untuk menegur.
- c) Mudah di lakukan pengawasan.

Kelemahan model Otoriter (Otokratis) adalah sebagai berikut:

- a) Suasana kaku, mencekam dan menakutkan karena sifat keras kepala dari pemimpin

- b) Menimbulkan permusuhan di dalam kelompok, keluhan dan rawan terjadi perpindahan karena bawahan tidak merasa nyaman.
- c) Kreativitas dari bawahan sangatlah minim karena tidak di berikan kesempatan mengajukan pendapat.
- d) Mudahnya melahirkan kubu oposisi karena dominasi pemimpin yang berlebihan.
- e) Disiplin yang terjadi seakan-akan karena ketakutan dan hukuman bahkan pemecatan dari atasan.
- f) Bawahan akan merasa tertekan, karena apabila terjadi perbedaan pendapat, maka pemimpin akan menganggap nya sebagai suatu pembangkangan dan kelicikan.
- g) Pengawasan dari pemimpin hanya bersifat mengontrol, apakah perintah yang di berikan sudah di jalankan dengan baik oleh anggotanya.

b. Model Demokratis

Model kepemimpinan demokratis adalah kebalikan dari kepemimpinan otokratis. Disini pemimpin ikut berbaur dan berada di tengah-tengah anggotanya. Hubungan yang tercipta juga tidaklah kaku seperti majikan dengan bawahan, melainkan seperti saudara sendiri. Pemimpin selalu memperhatikan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan kelompok dalam mengerjakan tugas. Pemimpin juga mau menerima masukan dan saran dari bawahannya.

Kelebihan Model Demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan antara pemimpin dan bawahan harmonis dan tidak kaku.
- b) Keputusan dan kebijaksanaan di ambil melalui diskusi sehingga bawahan akan merasa di hargai dan di butuhkan peranannya.
- c) Mengembangkan daya kreatif dari bawahan karena bawahan dapat mengajukan pendapat dan saran.
- d) Bawahan akan merasa percaya diri dan nyaman sehingga bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya untuk menyelesaikan tugasnya.
- e) Bawahan akan merasa bersemangat karena merasa di perhatikan.
- f) Tidak mudah lahir kubu oposisi karena pemimpin dan bawahan sejalan.

Kelemahan dari Model Demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Proses pengambilan keputusan akan berlangsung lama karena di ambil secara musyawarah.
- b) Sulitnya dalam pencapaian kata mufakat karena pendapat setiap orang jelas berbeda.
- c) Akan memicu konflik apabila keputusan yang di ambil tidak sesuai dan ego masing-masing anggota tinggi.

c. Model Kharismatik

Model kepemimpinan kharismatik memiliki energi dan daya tarik yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi orang lain, maka tidaklah heran

apabila memiliki pengikut atau masa dengan jumlah yang besar. Sifat kharismatik yang di miliki adalah karunia tuhan. Pemimpin kharismatik bisa di lihat dari cara mereka berbicara, berjalan maupun bertindak.

Kelebihan dari model kharismatik ini adalah sebagai berikut:

- a) Dapat mengkomunikasikan visi dan misi secara jelas.
- b) Dapat membangkitkan semangat bawahan untuk bekerja lebih giat.
- c) Bisa mendapatkan pengikut dengan masa yang besar karena sifatnya yang berkharisma sehingga bisa di percaya.
- d) Menyadari kelebihan yang di miliknya dengan baik sehingga bisa memanfaatkan nya semaksimal mungkin.

Kelemahan dari model kharsmatik ini adalah sebagai berikut:

- a) Para pemimpin kharismatik mudah mengambil keputusan yang berisiko.
- b) Pemimpin kharismatik cenderung memiliki khayalan bahwa apa yang dilakukan pasti benar karena pengikutnya sudah terlanjur percaya.
- c) Ketergantungan yang tinggi sehingga tergenerasi untuk pemimpin yang berkompeten sulit.

d. Model Paternalistik

Model pemimpin ini memiliki sifat kebapakan, mereka menganggap bahwa bawahan tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam

melakukan sesuatu. pemimpin ini selalu melindungi bawahannya. Pemimpin paternalistik memiliki sifat maha tahu yang besar sehingga jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan.

Kelebihan dari Model paternalistik ini adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin pasti memiliki sifat yang tegas dalam mengambil keputusan.
- b) Bawahan akan merasa aman karena mendapat perlindungan.

Kelemahan dari Model paternalistik ini adalah sebagai berikut:

- a) Bawahan tidak memiliki inisiatif dalam bertindak karena tidak di beri kesempatan.
- b) Keputusan yang di ambil tidak berdasarkan musyawarah bersama karena menganggap dirinya sudah melakukan yang benar.
- c) Daya imajinasi dan kreativitas para pengikut cukup rendah karena tidak ada kesempatan untuk mengembangkannya.

e. Model Militeristik

Model kepemimpinan militeristik adalah tipe pemimpin yang memiliki disiplin tinggi dan biasanya menyukai hal-hal yang formal. Menerapkan sistem komando dalam menggerakkan bawahannya untuk melakukan perintah. Menggunakan pangkat dan jabatan dalam mempengaruhi bawahan untuk bertindak.

Kelebihan dari tipe militeristik adalah sebagai berikut:

- a) Tegas dan tidak memiliki keraguan dalam bertindak untuk mengambil suatu keputusan.
- b) Bawahan akan memiliki disiplin yang tinggi.
- c) Bawahan akan merasa aman dan terlindungi.

Kelemahan dari Model militeristik ini adalah sebagai berikut:

- a) Suasana cenderung kaku karena lingkungan yang formal.
- b) Pemimpin sukar dalam menerima kritikan dan saran dari bawahan.
- c) Bawahan akan merasa tertekan dan tidak nyaman karena banyak aturan dan sifat keras dari pemimpin.³³

2. Macam Model Kepemimpinan lainnya.

2. Model Kepemimpinan Kontingensi (Fiedler)

Model kontingensi diciptakan oleh E. Fiedler. Model ini menjelaskan bahwa pemimpin akan berhasil menjalankan kepemimpinannya apabila menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menghadapi situasi yang berbeda. Tidak ada pemimpin yang berhasil dengan hanya menerapkan satu macam gaya untuk segala situasi. Sedikitnya terdapat tiga sifat situasi yang berpengaruh terhadap efektifitas kepemimpinan, yaitu :

- a. Hubungan antara pemimpin dan anggota merupakan variabel yang sangat kritis dalam menentukan situasi yang menguntungkan.

³³ Lihat <http://www.rizqiyahratna.wordpress.com> di akses / 2014.

- b. Derajat susunan tugas, merupakan masukan kedua yang sangat penting untuk situasi yang menguntungkan.
- c. Kedudukan kekuasaan pemimpin yang diperoleh melalui wewenang formal, adalah dimensi sangat kritis dari ketiga situasi.

3. Model Kontinum Kepemimpinan (Tannebaum dan Schmidt)

Model ini berpendapat bahwa ada tiga faktor yang harus di pertimbangkan pemimpin dalam gaya kepemimpinan yang akan di lakukan. Ketiga faktor tersebut, yaitu:

- a. Kekuatan pimpinan, misalnya latar belakang pendidikan, pengetahuan, latar belakang kehidupan pribadi, pengalaman, dan kecerdasan.
- b. Kekuatan bawahan, hal ini menyebabkan pimpinan memilih gaya demokratis apabila bawahan sangat membutuhkan ketidak-bergatungan dan kebebasan bertindak, ingin memiliki tanggung jawab dalam pembuatan keputusan.
- c. Kekuatan situasi, hal ini mempengaruhi pemilihan gaya kepemimpinan seperti suasana organisasi, tekanan waktu, kelompok kerja khusus, dan faktor lingkungan lainnya.

4. Model Kontinum kepemimpinan Berdasarkan Banyaknya Peran Serta Bawahan Dalam Pembuatan Keputusan (Vroom-Yetton)

Dalam model ini terdapat dua macam kondisi utama yang dapat di jadikan dasar bagi pemimpin untuk mengikut sertakan bawahan atau tidak mengikut sertakan bawahan dalam pembuatan keputusan, antara lain:

- Tingkat efektivitas teknis di antara para bawahan.
- Tingkat motivasi serta dukungan para bawahan.

5. Model Kontingensi Lima Faktor (Farris)

Dalam model ini, pengaruh terhadap perilaku pemimpin dapat datang dari pemimpin itu sendiri atau dari bawahan dan dapat di salurkan secara berbeda antara kedua pihak tersebut. Keputusan jenis perilaku pemimpin tergantung pada lima faktor, yaitu:

- a) Wewenang pengwasan terhadap masalah yang ada.
- b) Wewenang anggota kelompok terhadap masalah.
- c) Pentingnya penerimaan dari pemberian keputusan terhadap pimpinan.
- d) Pentingnya penerimaan keputusan terhadap anggota kelompok.
- e) Tekanan waktu.

6. Model kepemimpinan Dinamika Kelompok (Dorwin Caartwight dan Alvin Zender)

Menurut model ini, terdapat dua macam perilaku kepemimpinan, yaitu:

- a) Pencapaian beberapa sasaran kelompok khusus, identik dengan perilaku pemimpin yang mengutamakan tugas.

- b) Pemeliharaan dan penguatan kelompok itu sendiri, identik dengan perilaku pemimpin yang mengutamakan hubungan antar orang.

7. Model kepemimpinan “ path-goal” (Evans dan House)

Pendekatan model kepemimpinan “path-goal” berdasarkan pada model pengharapan yang menyatakan bahwa motivasi individu berdasarkan pada pengharapan atas imbalan yang menarik. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemimpin sebagai sumber imbalan dan perbedaan gaya kepemimpinan mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan bawahan.

8. Model kepemimpinan “Vertical Dyad Linkage” (Graen)

Model kepemimpinan “Vertical Dyad Linkage” oleh Martin J. Gannon. Model kepemimpinan jenis ini menitik beratkan pada “dyad” yaitu hubungan antara pemimpin dengan tiap bawahannya secara bebas. Pendekatan ini berusaha memanfaatkan kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada tiap bawahan. Tiap pemimpin harus memperhatikan perbedaan yang ada pada bawahannya.³⁴

B. Situasi dan Kondisi Pada Masa Pemerintahan Harun Ar-Rasyid

Periode pemerintahan Harun Ar-Rasyid merupakan fase pertengahan masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, dimana kekhalifahan mencapai puncak kejayaannya, baik dari segi kekuatan militer, ekonomi dan kekayaan, ilmu pengetahuan, maupun dalam bidang sastra. Pada masa pemerintahan ini,

³⁴ Lihat [http:// www.irmanfsp.com/](http://www.irmanfsp.com/), diakses tanggal 02/08/2015 pukul 20.00 WIB.

peradaban ilmiah dan sastra, dan materi mencapai masa keemasannya. Rakyat mengalami peningkatan kemakmuran baik di pusat ibukota maupun di daerah, hingga dalam batas tidak mungkin mundur kembali. Pada masa Harun Ar-Rasyid, para pejabat negara terdiri dari pakar pemerintahan dan ahli strategi perang sehingga kewibawaan negara, baik dalam maupun luar negeri semakin tinggi dan sangat di perhitungkan.

Etika dan prilaku Harun Ar-Rasyid sangat membantu kemajuan ini,³⁵ sekalipun Harun Ar-Rasyid sendiri terpancang kebijaksanaan dan dermawan serta masa pemerintahannya memperlihatkan kemakmuran yang melimpah-limpah, akan tetapi masa pemerintahannya tidaklah sepi dari perusuhan. Pada tahun 171 H/787 M di padamkan perusuhan di sekitar Kabul dan Sanhar dalam wilayah Afganistan sekarang ini. Lembah Sind dan wilayah Gujarat (Surashtra) menerima serangan berkali-kali dari pihak raja Vatsaraja (775-800 M) dari dinasti Gurjara Pratihara (740-1036 M), yang menguasai Rajputana dan bagian utara India, akan tetapi selalu dapat dipatahkan oleh Al-Wali (Gubernur) wilayah Sind dan Gujarat.

Pada tahun 176 H/792 M berlangsung pemberontakan Emir Yahya Ibn Abdillah Ibn Alhassan, pada dataran tinggi *Dailam* dalam wilayah Jailan di sebelah utara Kazwin. Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirimkan pasukan dibawah panglima Fadnal ibn Yahya Al Barmaki berkekuatan 50.000 orang.

Pada tahun 177 H/793 M barulah pemuka pemberontakan, Emir Yahya ibn Abdillah, memohonkan damai dan menyerahkan dirinya. Ia kemudian dibawa ke

³⁵ Syaikh Muhammad Al-Khudhaari, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 164.

Baghdad dan Khalifa Harun Ar-Rasyid menyambutnya dengan kehormatan. Tetapi belakangan ia ditangkap dan di penjarakan dan meninggal dalam penjara karena suatu fitnah.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 178 H/794 M, terjadi pemberontakan lagi dalam wilayah Armenis dan Azarbaijan di bawah seorang pemuka khawarij, Walid ibn Tharif. Khalifah Harun Ar-Rasyid kemudian mengirim kan pasukan besar dibawah panglima Yazid ibn Mazid Al Syaibani. Perusuhan itu pun akhirnya dapat di padamkan tahun itu juga dan pumuka pemberontak itu tewas dalam pertempuran.³⁶

Beberapa hal diatas adalah perusuhan-perusuhan yang terjadi pada masa kepemimpinannya, dan tentunya masih banyak lagi perusuhan-perusahan yang terjadi pada masa pemerintahannya. Akan tetapi dengan cara dan keputusan yang tepat ia mampu menyelesaikan masalah tersebut.

C. Keberhasilan Yang Dicapai Harun Ar-Rasyid

1. Kemajuan dalam Bidang Kebudayaan atau Peradaban

Pada masa Dinasti Abbasiyah, tepat nya pada saat kepemimpinan Harun Ar-Rasyid kaum muslimin mulai mencapai puncak kejayaan dan memiliki sejarah kebudayaan yang amat tinggi nilainya. Kaum muslimin pada waktu itu mulai menjalin hubungan dengan kebudayaan asing. Pada masa itu pula telah di laksanakan proses penerjemahkan karya-karya penyelidikan yang penting ke dalam bahasa arab. Pada dasarnya, banyak sumber-sumber asli yang di

³⁶ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* h. 109-110.

terjemahkan sudah hilang, yang ada saat ini hanya terjemahan-terjemahan dalam bahasa arab saja. Akan tetapi, terus terpelihara sebagai kebudayaan-kebudayaan yang amat tinggi nilainya.

Kebangkitan atas perkembangan menerjemahkan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing, sebagian indo-persia dan suriah, dan yang paling penting yaitu pengaruh yunani, peradaban lainnya yang berpengaruh pada pembentukan budaya universal islam Persia adalah budaya India dan dalam bidang mistisisme dan matematika.³⁷

Kemajuan peradaban islam pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dilihat dari menjadi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, hal tersebut di tunjukkan dengan dukungan penuh para khalifah terutama Khalifah Harun Ar-rasyid dan Al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Kemajuan kebudayaan atau peradaban lainnya yaitu adanya pertukaran budaya yang terus berlangsung pada masa itu, antara Barat dan Timur dalam bidang perdagangan, kesenian, dan arsitektur.

2. Kemajuan dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Salah satu kemajuan Dinasti Abbasiyah adalah berkembangnya peradaban islam yang menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Kemajuan yang begitu pesat di bidang ilmu pengetahuan sekurang-kurangnya dapat di sebabkan oleh tujuh faktor,³⁸

³⁷ Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, h. 381-383.

³⁸ Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, h. 147.

Pertama, Kontak antara islam dan persia menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat karena secara kultural persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan yunani, salah satu lembaga yang berperan dalam pengembangan tradisi helenistik dipersia adalah Akademi Jundishpur warisan kekaisaran Sasaniah. Selain Jhundhisapur, terdapat pusat-pusat ilmiah persia lainnya yaitu Salonika Ctesphon, dan Nishapur.

Kedua, Etos keilmuan para khalifah Abbasiyah tampak menonjol terutama pada dua khalifah terkemuka yaitu ar-rasyid dan al-ma'mun yang begitu mencintai ilmu. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa peradaban islam di prakarsai oleh penguasa dan memperoleh patronase penguasa yang dalam hal ini diawali pada masa pemerintahan ar-rasyid dan al-ma'mun.³⁹

Ketiga, Peranan keluarga Barmak yang sengaja di panggil oleh khalifah untuk mendidik keluarga istana dalam hal pengembangan keilmuan. Keluarga Barmak adalah keluarga yang mempunyai kecerdasan dan berbudi luhur, secara turun-temurun keluarga ini banyak mencurahkan waktunya untuk mendidik atau membantu mengembangkan intelektual keluarga istana Bani Abbas.

Keempat, Aktifitas penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa arab demikian besar dan di dukung oleh khalifah yang memberi imbalan yang besar terhadap para penerjemah. Imbalan yang diberikan kepada penerjemah adalah berupa emas seberat buku yang di terjemahkan dan para penerjemah dari kaum muslim dan non-muslim.

³⁹ Andre Colt, *Harun ar-Rasyid and The world of the Thousand and one Nights*, (London; Saqi Books, 1989). h. 105

Kelima, Relatif tidak adanya pembukaan daerah kekuasaan islam dan pemberontakan-pemberontakan menyebabkan stabilitas negara menjadi terjamin sehingga konsentrasi pemerintah untuk memajukan aspek sosial dan intelektual menemukan peluangnya.

Keenam, Adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Baghdad menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain.

Ketujuh, Situasi sosial Baghdad yang kosmopolit dimana berbagai suku, ras, dan etnis serta masing-masing kulturnya yang berinteraksi satu sama, mendorong adanya pemecahan masalah dari pendekatan intelektual.

Adapun pengembangan ilmu pengetahuan secara umum secara terperinci adalah sebagai berikut:

- Astronomi dan Matematika.
- Filsafat dan Kedokteran.
- Geografi dan Sejarah.
- Fisika dan Kimia.
- Sastra dan Musik.
- Arsitektur dan Seni Rupa.

Menurut Philip K. Hitti bahwa pada periode abbasiyah, yang disebut sebagai sekolah dasar (*khutab*) biasanya merupakan bagian yang terpadu dengan mesjid, atau bahkan mengfungsikan mesjid sebagai sekolah, kurikulum utamanya di pusatkan kepada al-qur'an sebagai bacaan utama bagi para siswa dan para siswa di ajari pula keterampilan baca tulis.

Hampir di seluruh kurikulum diajarkan, metode menghafal sangat di pentingkan. Anak-anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk mengetahui ajaran-ajaran agama pada tingkatan yang lebih rendah sesuai dengan kemampuan pikiran mereka untuk menerimanya.⁴⁰

Selain di ajari keterampilan baca tulis dan menghafal Al-qur'an, ilmu pengetahuan yang lainnya pun berkembang pesat. Ilmu pengetahuan umum yang berkembang di masa dinasti abbasiyah pada saat itu yaitu ilmu astronomi, filsafat, kedokteran, matematika, geografi, fisika, kimia, sastra, sejarah, sosiologi, ilmu politik, arsitektur, seni rupa, dan musik.

3. Kemajuan Dalam Bidang Ilmu Agama Islam

Kejuatan dalam bidang agama islam telah berkembang sejak masa dinasti umayyah. Namun pada masa dinasti abbasiyah, mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Ilmu ini bersumber dari Al-qur'an dan Hadist, dan ilmu ini disusun berdasarkan perumusannya pada sekitar 200 tahun setelah hijrah Nabi. Pada masa dinasti abbasiyah, ilmu ini melahirkan ulama-ulama besar dan karya-karya agung dalam bidang ilmu agama, di antaranya sebagai berikut :

- a. Ilmu Tafsir.
- b. Ilmu Hadits.
- c. Ilmu Kalam.
- d. Ilmu Fiqih, dan
- e. Ilmu Tasawuf.

⁴⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabic*, h. 512-513.

4. Kemajuan Dalam Bidang Politik

Kemajuan Politik dan kebudayaan yang pernah dicapai pada masa pemerintahan dinasti abbasiyah adalah kemajuan yang tidak ada tandingannya di kala itu. Pada masa ini, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, yang menyebabkan pada masa ini mencapai masa keemasan, kejayaan dan kegemilagan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa kekuasaan dinasti abbasiyah pada periode pertama (132 H/750 M-232 H/847 M).

Dinasti Abbasiyah adalah pemerintahan yang berbasis militer. Menurut G.S Hodgson karakter dari politik dinasti Abbasiyah adalah absolutisme, yaitu pemerinthan yang mutlak di tangan khalifah dan bersifat tidak terbatas. Salah satu simbol absolutisme adalah adanya pengeksekusi untuk menghukum mati orang-orang yang menolak perintah dan kemauan khalifah. Politik absolutisme ini berawal dari Dinasti Umayyah yang pada akhirnya di jalankan oleh Dinasti Abbasiyah untuk sistem pemerintahannya.

Salah satu perbedaan antara politik Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah adalah derajat Khalifah dimasa Dinasti Abbasiyah lebih tinggi dari pada derajat Khalifah di Masa Dinasti Ummayah, karena khalifah-khalifah di masa Dinasti Abbasiyah menempatkan dirinya sebagai *Zhilullah fil ardh*. Karena menganggap kekuasaan nya di peroleh atas kehendak tuhan dan tuhan pula yang memberikan kekuasaan kepadanya, maka kekuasaan pun bersifat absolut (mutlak) karena di anggap sebagai penjelmaan kekuasaan tuhan sebagai penguasa tunggal

alam semesta. Ada beberapa sistem politik yang di jalankan oleh dinasti abbasiyah, yaitu :

- Para khalifah tetap keturunan dari arab murni, sedangkan pejabat lainnya di ambil dari kaum mawali.
- Kota Baghdad di jadikan sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial, ataupun, kebudayaan, serta terbuka untuk siapa saja, termasuk bangsa dan penganut agama yang lain.
- Ilmu pengetahuan di angap sebagai sesuatu yang mulia, yang penting dan sesuatu yang harus di kembangkan.
- Kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia.

Masa Dinasti Abbasiyah pada khalifah Harun Ar-Rsyid dalam bidang politik, yang memegang teguh dengan karakter politiknya yaitu absolutisme yang menghasilkan kekokohan dalam kekuasaannya. Sebagaimana tidak ada lagi bahaya ancaman dari berbagai kelompok, tidak terjadi pertentangan lagi antara Bangsa Arab dan Bangsa Persia.

5. Kemajuan Dalam Bidang Ekonomi Dan Sosial

Ekonomi imperium Abbasiyah di gerakkan oleh perdagangan. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti, kain linen di Mesir, sutra dari Syiria dan Irak, kertas dari Samarkand, serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari Mesir kurma dari Iraq. Hasil-hasil industri dan pertanian ini di perdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan abbasiyah dan Negara lain.

Industralisasi yang muncul di perkotaan ini, urbanisasi tak dapat di bendung lagi. Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang di tambang dari Nubia dan sudan barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan Daulah Abbasiyah, Dinasti Tang di Cina juga mengalami puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antara kedua nya menambah semaraknya kegiatan perdagangan dunia.

Pada Dinasti Abbasiyah dalam kemajuan bidang ekonomi menghasilkan kestabilan politik dan kekuasaan yang kokoh. Kemajuan Dinasti Abbasiyah ini di titik balikkan kepada perdagangan dan industri, adapun sumber-sumber ekonomi di peroleh dari sektor-sektor yang beragam seperti :

a. Pedagangan Industri

Pelabuhan-pelabuhan penting yang menjadi faktor keberhasilan di sektor perdagangan ini adalah pelabuhan di teluk persia dan laut merah yang membuka jalan menuju lautan india. Sejarah menyebutkan bahwa perdangan ini tidak terbatas pada wilayah kekhalifahan saja melainkan mencakup banyak wilayah di luar pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Tulang punggung perdaganagan ini adalah sutera, yang merupakan kontribusi terbesar orang cina kepada dunia barat, dan biasanya menyusuri jalur jalur perdagangan yang disebut "Jalan Sutera" , yang menyusuri Samarkhand dan Turkistan Cina. Pada masa ini industri juga berkembang pesat dan salah satunya adalah industri barang pecah belah, keramik, parfum, dan industri kertas. Dalam

industri kertas ini secara bertahap berkembangnya sampai ke Barat dan Eropa yang pada saat itu bangsa Barat dan Eropa belum mengenal kertas.

b. Pertanian dan Perkebunan

Bidang pertanian dan perkebunan berkembang pesat pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada di daerah yang mempunyai tanah yang subur. Kota-kota administratif dan garisun tentara muslim seperti Basrah, Khufah, Mosul, dan al-Wasit menjadi pusat usaha-usaha pengembangan pertanian.

Para ahli geografi arab menyebutkan beberapa khalifah yang menggali atau membuka saluran, yang dalam kebanyakan kasus, sebenarnya hanya menggali dan membuka kembali kanal-kanal yang pernah ada sebelumnya sejak masa Babilonia.⁴¹

⁴¹ *Ibid, h 514-516.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari pencapaian yang dicapainya maka dapat penulis katakan bahwa Harun Ar-Rasyid memiliki Model kepemimpinan Kontingensi (Fiedler) yang ada pada dirinya, yang mana model kepemimpinan kontingensi adalah pemimpin akan berhasil menjalankan kepemimpinannya apabila memiliki lebih dari satu gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menghadapi situasi yang berbeda. Dengan model kontingensi ini ia berhasil membawa dinasti abbasiyah menjadi negara yang sangat makmur hingga mendapat julukan negeri 1.001 malam.
2. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun Ar-Rasyid tidak mengenal kompromi dengan korupsi yang merugikan rakyat. Sekalipun yang berlaku korupsi itu adalah orang yang dekat dan banyak berpengaruh dalam hidupnya. Karena pemerintahan yang bersih dari korupsi adalah komitmennya, sehingga dengan komitmennya tersebut membuat kesejahteraan rakyatnya sangat makmur dan maju hingga batas tidak dapat mundur lagi.
3. Pada waktu itu kaum muslimin mulai menjalin hubungan dengan kebudayaan asing. Pada masa pemerintahan ini, peradaban ilmiah dan sastra mencapai masa keemasannya. Rakyat mengalami peningkatan kemakmuran baik di pusat ibukota maupun di daerah, hingga dalam batas tidak mungkin mundur kembali. Harun Ar-Rasyid juga di kenal sebagai khalifah yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan, hal itu di buktikan

dengan cara ia membangun perpustakaan, menerjemhkan buku-buku kedalam bahasa arab dan tentunya masih banyak lagi, hal itu d ibuktikan dengan banyak nya terlahir tokoh-tokoh terkenal pada masanya. Dimasa kepemimpinannya, Daulah Abbasiyah menguasai wilayah kekuasaan yang terbentang luas dari daerah-daerah di laut tengah di sebelah barat hingga ke india di sebelah timur. Meski begitu, tak mudah bagi Harun Ar-Rasyid untuk menjaga keutuhan wilayah yang dikuasainya. Pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid kaum muslimin mulai mencapai puncak kejayaan dan memiliki sejarah kebudayaan yang amat tinggi nilainya.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap pemimpin/ calon pemimpin hendaknya ia selalu dekat dengan tuhannya sehingga keputusan yang dia ambil nantinya tidak tergesa-gesa dan penuh perhitungan.
2. Hendaknya Sebagai seorang pemimpin haruslah mampu bertindak adil, baik dengan keluarga, anggota atau bahkan rakyatnya / tidak pandang bulu dalam mengambil suatu keputusan.
3. Sebagai seorang pemimpin jadikanlah jabatan pimpinan yang dimiliki itu untuk memperkuat kepedulian terhadap bawahan/ rakyat sebagai prinsip utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamil, 1993, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abu Khalil Syauqi, 1997, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Khudhaari Muhammad, 2016, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Isy Yusuf, 2014, *Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Arifin Arlian dan Veitzal Rivai, 2008, *Islamic leadership (membangun super leadership melalui kecerdasan spritual)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Colt Andre, 1989, *Harun ar-Rasyid and The world of the Thousand and one Nights*, London; Saqi Books.
- Departemen Agama RI, 2000, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press.
- Ghajali, 1997, *Manajemen Kepemimpinan*, Jakarta: Ghala Indonesia.
- [http:// www.rizqiyahratna.wordpress.com](http://www.rizqiyahratna.wordpress.com). di akses / 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/model>
- [http:// www.irmanfsp.com/](http://www.irmanfsp.com/), diakses tanggal 02/08/2015 pukul 20.00 WIB.
- [http:// majelis penulis. Blogspot.com/2013/02](http://majelis.penulis.blogspot.com/2013/02)
- Khatib Kayo, 2007, *pahlawan.Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvesional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah.
- Kartono Kartini, 2016, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Kasmiasi, 2006, *Harun Al-Rasyid*, Jurnal Hunafa Vol 3.
- K. Hitti Philip, 2014, *History Of The Arabs*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ladifus Ira, 2000, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maleong Lexi J, 1997, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdkarya.
- Nawawi Hadari, 1993, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Rivai Vethal, 2004, *Kiat Memimpin Dalam Abad Ke-21*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robin H, 2010, *Penetapan Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*, Malang: Uin Maliki Press.
- Saefuddin Didin, 2002 *Zaman keemasan Islam*, Jakarta: Grafindo.
- Shaleh Abd. Rasyid, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Sofyan Muhammad Harahap, 2015, *Kepemimpinan Dan Dakwah K.H. Hasyim Asy' Ari*, Skripsi, Medan: Perpustakaan UIN SU.
- Sou'yb Joesoef, 1997, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Sumantri li,Beni Ahmad Saebani, 2014 *Kepemimpinan*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Syalaby Ahmad, 1993, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syukur Fatah, 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wibowo, 2002, *SHOOT, Sharpening our Concept and Tools*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.

Yuki Gary, 2005, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi kelima (terj.) Budi Supriyanto*, Jakarta: Indeks.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Rahmad Syafi'i
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Sidempuan/ 02 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Medan. : Jl.Kawat I. Gg. Perbatasan No. 49 Tanjung Mulia
Anak ke : 5 dari 5 bersaudara
No. Telp/Hp : 0853 7297 3823
E-mail : Rahmadsyafii05@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Wagiran
Ibu : Walimah

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 200211 Padang Sidempuan
2. SMP Negeri 5 Padang Sidempuan
3. SMK Swasta Panca Dharma Padang Sidempuan
4. S-1 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat Hidup saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Medan, November 2018
Hormat Saya,

Rahmad Syafi'i